

Gambaran Penyakit Akibat Kerja Berdasarkan Jenis Pekerjaan pada Pekerja Industri Sasirangan di Kota Banjarmasin

Farida Heriyani*, Nika Sterina Skripsiana, Widya Nursantari, Siti Habibah Zein

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Email korespondensi: fheriyani@ulm.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Industri sasirangan merupakan industri rumahan pembuatan kain sasirangan yang menjadi khas Kota Banjarmasin dengan jumlah pekerja yang semakin meningkat. Pada prosesnya untuk setiap jenis pekerjaan, pekerja berisiko mengalami penyakit akibat kerja yang disebabkan oleh pekerjaan dan atau lingkungan kerja.

Tujuan: Menggambarkan penyakit akibat kerja berdasarkan jenis pekerjaan pada pekerja industri sasirangan di Kota Banjarmasin.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan observasional deskriptif. Subjek penelitian adalah pekerja di industri sasirangan Kota Banjarmasin sebanyak 30 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian meliputi identitas subjek penelitian, lama bekerja, dan jenis pekerjaan. Penyakit akibat kerja ditegakkan dengan anamnesis, pemeriksaan fisik dan penunjang. Analisis data dilakukan secara deskriptif dalam bentuk persentase yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Hasil: Pekerja pada bagian pembuatan pola 50% mengalami nyeri pinggang bawah; bagian menjahit dan melepas jahitan mengalami nyeri pinggang bawah (50%), myalgia, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan urtikaria (masing-masing 25%). Pekerja di bagian mewarnai mengalami 3 penyakit terbanyak yaitu nyeri pinggang bawah (42,1%), dermatitis kontak iritan (42,1%), dan rhinitis alergika (21,0%). Bagian mencuci pekerja mengalami nyeri pinggang bawah (100%), ISPA (50%) dan dermatitis kontak iritan (50%). Di bagian pengeringan dan penyetricaan pekerja mengalami nyeri pinggang bawah, luka bakar, dan dermatitis kontak alergika (masing-masing 66,7%).

Simpulan: Penyakit akibat kerja yang dominan dialami pekerja industri sasirangan di Kota Banjarmasin adalah gangguan muskuloskeletal dan penyakit kulit untuk semua jenis pekerjaan.

Kata-kata kunci: penyakit akibat kerja; jenis pekerjaan; industri sasirangan

Pendahuluan

Industri sasirangan merupakan industri rumahan pembuatan kain sasirangan yang menjadi ciri khas Kota Banjarmasin dan sudah terkenal di Indonesia, bahkan di dunia. Peningkatan produksi sasirangan memberikan dampak terhadap jumlah industri sasirangan rumahan yang memproduksi kain tersebut dalam jumlah banyak. Industri sasirangan terbesar di Kota Banjarmasin berada di Kelurahan Sungai Jingah, Surgi Mufti, dan Seberang Masjid. Saat ini tercatat 26 unit usaha yang merupakan industri rumahan dengan total 147 pekerja.^{1,2} Salah satu keberhasilan usaha di sektor informal didukung oleh kesehatan pekerja dengan mengatasi masalah kesehatan akibat kerja sehingga meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas kerja.³

Salah satu faktor penyebab gangguan kesehatan pekerja sektor industri sasirangan adalah bahan utama atau pendukung proses produksi yang berdampak pada kesehatan pekerja. Menurut Latif dkk. (2016), terdapat dua milyar orang dengan lingkungan kerja yang dapat mengancam kesehatan pekerja terpajan faktor fisik, kimia, toksis, dan sebagainya yang dapat menimbulkan penyakit akibat kerja.⁴ Menurut Yusida dkk. (2017), keselamatan dan kesehatan kerja juga dipengaruhi oleh berbagai potensial *hazard* dan risiko akibat dari cara kerja, penggunaan mesin, alat dan bahan, faktor manusia dan lingkungan kerja.³

Proses pembuatan kain sasirangan terdiri dari beberapa langkah yang tiap langkah tersebut mempunyai risiko gangguan keselamatan dan kesehatan bagi pekerjanya, meliputi: 1) menyiapkan kain putih polos, pada langkah ini risiko yang adalah berupa paparan dengan debu pada kain, 2) membuat pola desain atau pola gambar pada kain putih sebagai patokan untuk menjahit, pada langkah ini risiko yang terjadi adalah ketika pekerja duduk membungkuk, 3) menjahit jelujur menggunakan benang dengan jarak satu sampai dua mm, pada langkah ini risiko yang terjadi adalah ketika kurangnya pencahayaan ruangan, 4) pewarnaan pada kain dengan teknik pencelupan, pada langkah ini risiko yang terjadi adalah ketika pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri, terhirup uap panas dan terkena percikan air panas, 5) melepas jahitan jelujur dan mencuci kain sampai bersih, pada langkah ini risiko yang terjadi adalah pekerja mengalami luka akibat penggunaan alat seperti *cutter* dan gunting, 6) pengeringan dan penyetricaan kain sasirangan, pada langkah ini risiko yang terjadi adalah pekerja terkena luka bakar.^{5,6,7}

Penyakit Akibat Kerja (PAK) adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan atau lingkungan kerja. PAK umumnya timbul dalam jangka waktu yang relatif lama setelah terpajan dengan bahaya potensial dan sering kali dapat dipulihkan dengan penghentian pajanan. PAK dapat bersifat *irreversible* apabila tidak ditangani sedini mungkin.⁸ Pekerja industri sasirangan yang termasuk dalam industri tekstil memiliki risiko PAK seperti dermatitis kontak iritan, dermatitis kontak alergika, urtikaria, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), luka bakar, asma akibat kerja, rhinitis atau rhinosinusitis akibat kerja, bronkitis, iritasi mata, Leptospirosis, tetanus, dan gangguan muskuloskeletal.⁹

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran PAK berdasarkan jenis pekerjaan pada pekerja industri sasirangan di Kota Banjarmasin agar bisa dilakukan upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang sesuai guna mendapatkan kesehatan dan keselamatan bagi pekerja sehingga dapat mendukung perkembangan industri sasirangan di Kota Banjarmasin. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Metode Penelitian

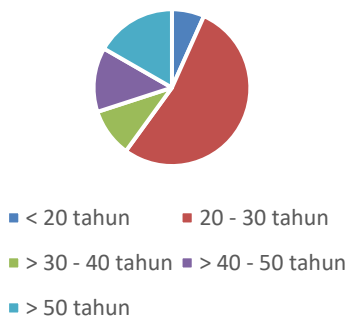
Penelitian ini menggunakan rancangan observasional deskriptif. Subjek penelitian adalah pekerja di industri sasirangan Kota Banjarmasin sebanyak 30 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling* di kelurahan Sungai Jingah, kelurahan Surgi Mufti dan kelurahan Seberang Masjid.

Instrumen penelitian terdiri dari identitas subjek penelitian, lama bekerja dan jenis pekerjaannya. PAK ditegakkan dengan anamnesis, pemeriksaan fisik dan penunjang dengan menggunakan alat berupa tensimeter, stetoskop, termometer, *penlight* dan spirometer. Analisis data dilakukan secara deskriptif dalam bentuk persentase yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk menggambarkan kejadian PAK berdasarkan jenis pekerjaan pada pekerja di industri sasirangan Kota Banjarmasin.

Hasil

Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 1. Distribusi responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Pada Gambar 1 terlihat bahwa pekerja sasirangan paling banyak berusia 20-30 tahun dan berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan masa kerja

No.	Masa Kerja	Persentase
1.	≤ 2 tahun	26,7%
2.	2-3 tahun	13,3%
3.	> 3-4 tahun	10,0%
4.	> 4-5 tahun	16,7%
5.	> 5 tahun	33,3%
Jumlah		100%

Pada Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar pekerja di industri sasirangan telah bekerja > 5 tahun (33,3%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Persentase
1	Membuat pola	6,7%
2	Mengeringkan dan menyetrikan kain	10,0%
3	Mewarnai kain	63,3%
4	Mencuci dan membilas	6,7%
5	Menjahit dan melepas jahitan	13,3%
Jumlah		100%

Pada Tabel 2 terlihat bahwa paling banyak pekerja di industri sasirangan dengan jenis pekerjaan di bagian mewarnai kain (63,3%).

Pada pemeriksaan PAK dari 30 responden terdapat 5 orang belum pernah mengalami PAK. Distribusi penyakit akibat kerja yang sedang/pernah diderita oleh responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi kejadian penyakit akibat kerja pada pekerja industri sasirangan di Kota Banjarmasin

No.	Penyakit Akibat Kerja	Persentase
1	ISPA	36,7%
2	Rhinitis alergika	16,7%
3	PPOK	3,3%
4	Nyeri pinggang bawah	33,3%
5	Nyeri punggung	13,3%
6	Myalgia	10,0%
7	Osteoarthritis lutut	3,3%
8	Neuropati	3,3%
9	Urtikaria	6,7%
10	Dermatitis kontak iritan	33,3%
11	Dermatitis kontak alergika	10,0%
12	Luka bakar di tangan	13,3%
13	Candidiasis cutis di kaki	3,3%
14	Iritasi mata	3,3%

Catatan: ada beberapa responden yang mengalami > 1 penyakit

Gambaran Penyakit Akibat Kerja berdasarkan Jenis Pekerjaan

Gambaran PAK berdasarkan jenis pekerjaan ditunjukkan pada Tabel 4.

Pembahasan

Pada Gambar 1 terlihat bahwa pekerja industri sasirangan mayoritas berusia 20-30 tahun yang merupakan usia produktif muda dengan usia termuda 18 tahun dan tertua berusia 63 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Pembuatan kain sasirangan memerlukan cukup banyak tenaga dan juga ketelitian sehingga paling tepat dilakukan oleh pekerja usia produktif. Pada Tabel 1 terlihat sebagian besar pekerja telah bekerja untuk waktu yang lama, yaitu > 5 tahun, walaupun cukup banyak juga yang baru bekerja \leq 2 tahun. Terdapat pekerja dengan lama bekerja paling pendek selama 1 tahun dan paling lama bekerja sampai 15 tahun.

Jenis pekerjaan di industri sasirangan rumahan terdiri dari pembuatan pola pada kain putih, penjahitan dan pelepasan jahitan, pewarnaan kain, pencucian dan pembilasan, pengeringan dan penyetricaan kain. Langkah pertama proses pembuatan kain sasirangan adalah menyiapkan kain putih polos; langkah kedua membuat pola desain atau pola gambar pada kain putih polos sebagai patokan untuk menjahit; langkah ketiga menjahit jelujur menggunakan benang dengan jarak 1-2 mm; langkah keempat mewarnai kain dengan beberapa teknik yaitu: teknik pencoletan, pencelupan, dan kombinasi keduanya; langkah kelima melepas jahitan jelujur dan mencuci kain; dan langkah keenam yaitu pengeringan dan penyetricaan.⁵

Pada Tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar pekerja pada penelitian ini bekerja di bagian mewarnai. Mewarnai kain yang sudah dipola dan dijahit memerlukan lebih banyak pekerja karena harus dikerjakan satu-satu untuk setiap pola dan memerlukan ketelitian.

Tabel 4. Kejadian penyakit akibat kerja berdasarkan jenis pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Penyakit akibat kerja	Persentase		
1	Membuat pola	Nyeri pinggang bawah	50,0%		
2	Mengeringkan dan menyetrika kain	Nyeri pinggang bawah	66,7%		
		Nyeri punggung	33,3%		
		ISPA	33,3%		
		Luka bakar	66,7%		
		Dermatitis kontak alergika	66,7%		
		Dermatitis kontak iritan	33,3%		
		3	Mewarnai kain	Nyeri pinggang bawah	42,1%
Nyeri punggung	15,8%				
Myalgia	10,5%				
OA lutut	5,2%				
Dermatitis kontak alergika	15,8%				
Dermatitis kontak iritan	42,1%				
Candidiasis kutis	5,2%				
Rhinitis alergika	21,0%				
PPOK	5,2%				
Iritasi mata	5,2%				
Neuropati	5,2%				
4	Mencuci dan membilas			- Nyeri pinggang bawah	100%
				- ISPA	50,0%
		- Dermatitis kontak iritan	50,0%		
5	Menjahit dan melepas jahitan	Nyeri pinggang bawah	50,0%		
		Myalgia	25,0%		
		ISPA	25,0%		
		Urtikaria	25,0%		

Catatan : ada beberapa responden yang mengalami > 1 penyakit

Tabel 3 menunjukkan kejadian PAK yang sedang dan atau pernah dialami oleh pekerja industri sasirangan di Kota Banjarmasin. Tiga penyakit terbanyak yang pernah atau sedang diderita oleh pekerja adalah ISPA, nyeri pinggang bawah, dan dermatitis kontak iritan. PAK adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan atau lingkungan kerja yang didiagnosis dan ditetapkan melalui tujuh langkah diagnosis meliputi penentuan diagnosis klinis, identifikasi pajanan yang dialami pekerja di tempat kerja, penentuan hubungan antara pajanan dengan diagnosis klinis dan besarnya pajanan, faktor individu yang berperan, tidak ada faktor lain yang berpengaruh diluar pekerjaan utama, dan penentuan diagnosis okupasi.¹⁰ Bahaya potensial atau pajanan pada pekerja dapat berasal dari lingkungan kerja, cara kerja dan alat atau bahan yang digunakan saat bekerja. Gangguan kesehatan bagi pekerja juga berkaitan erat dengan jumlah waktu pajanan, semakin lama pajanan akan semakin besar risiko gangguan kesehatan yang akan didapat oleh pekerja.¹¹

Berdasarkan hasil *Walk Through Survey* atau Survei Jalan Selintas pada komunitas pekerja sasirangan diketahui praktik kerja sehari-hari dalam proses produksi kain sasirangan dikategorikan memiliki bahaya atau resiko kerja cukup tinggi bagi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pekerja, pemberi kerja, dan berdampak terhadap masyarakat sekitar sentra industri, termasuk pengunjung yang ingin melihat proses produksi sasirangan.³

Faktor risiko timbulnya penyakit pada pekerja diantaranya adalah faktor individu, faktor lingkungan dan faktor pekerjaan.

1. Faktor Individu

- Usia: Usia mempunyai pengaruh penting terhadap kejadian timbulnya penyakit pada pekerja. Berdasarkan hasil penelitian usia muda sering mengalami kecelakaan kerja karena jarang menggunakan alat pelindung diri, tingginya tingkat kecerobohan serta kurang berhati-hati pada saat melakukan pekerjaan. Usia muda juga dikaitkan dengan kurangnya pengalaman dalam pekerjaan. Sementara itu, usia tua dapat mengalami kecelakaan kerja karena usia tua mengalami penurunan reaksi dan kegesitan dibandingkan dengan usia muda.⁷ Usia juga berpengaruh pada timbulnya penyakit *musculoskeletal disorders*. Semakin bertambah usia pekerja maka semakin banyak keluhan muskuloskeletal yang dirasakan.¹²
- Jenis kelamin: Jenis kelamin berkaitan pada kekuatan otot antar wanita dan pria. Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa pria memiliki cakupan tenaga yang cukup banyak dibandingkan perempuan. Wanita kurang baik dalam hal tenaga fisik pada aktifitasnya sehari-hari, sedangkan pria lebih mengandalkan tenaga fisik untuk menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Wanita pada umumnya jarang menggunakan tenaga fisik seperti gerak dan lebih banyak duduk pada aktifitasnya, sehingga sering terkena nyeri punggung serta keluhan lainnya, dan berisiko lebih tinggi terkena *musculoskeletal disorders*.⁷
- Keadaan psikologi: berhubungan dengan keadaan mental seorang tenaga kerja. Faktor psikologi ini memainkan peran besar, karena penyakit dan kelelahan itu dapat timbul dari konflik mental yang terjadi di lingkungan pekerjaan, akhirnya dapat memengaruhi kondisi fisik pekerja.^{3,12}
- Tingkat pengetahuan: Pekerja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang cara bekerja dan keselamatan kerja dapat menimbulkan penyakit akibat kerja. Selain itu perilaku seseorang seringkali dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Pengetahuan seseorang tentang faktor bahaya, sumber bahaya dan jenis bahaya di tempat kerja yang kurang akan berdampak pada kesadaran untuk melindungi diri dari berbagai macam potensi bahaya kerja.¹²
- Tingkat pendidikan: Pendidikan seseorang berpengaruh dalam pola pikir seseorang menghadapi pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi tingkat penyerapan terhadap pelatihan yang diberikan dalam rangka melaksanakan pekerjaan dan keselamatan kerja. Tingkat pendidikan juga berpengaruh dengan terjadinya kecelakaan kerja, karena semakin tingginya pendidikan maka semakin baik pengetahuannya, contohnya pada penggunaan alat pelindung diri, maupun alat dan bahan yang digunakan saat bekerja.¹³
- Perilaku: Perilaku seorang pekerja yang didasari pengetahuan akan lebih bersifat bertahan lama daripada perilaku seseorang tanpa disadari pengetahuan. Semakin positif perilaku yang dilakukannya akan mampu menghindari kejadian yang tidak diinginkan saat melakukan pekerjaan.¹⁴
- Penggunaan alat pelindung diri (APD): APD adalah salah satu pengendalian risiko kecelakaan kerja. Penggunaan APD dapat mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja dan PAK. APD utama pada pekerja industri sasirangan adalah masker, tutup kepala, pelindung pakaian (*apron*), sarung tangan (*safety glove*), dan sepatu kerja (*safety shoes*). Sebagian besar pekerja tidak patuh dalam penggunaan APD pada saat bekerja sehingga resiko terjadinya penyakit masih ditemukan.¹²

2. Faktor Lingkungan

Beberapa faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi timbulnya penyakit pada pekerja industri sasirangan adalah:³

- Faktor fisik: Keadaan fisik seperti bangunan gedung atau volume udara per kapita atau luas lantai kerja maupun hal-hal yang bersifat fisik seperti penerangan, suhu udara,

- kelembaban udara, tekanan udara, kecepatan aliran udara, kebisingan, vibrasi mekanis, radiasi.
- Faktor kimiawi: Semua zat kimia anorganis dan organis yang mungkin wujud fisiknya merupakan salah satu atau lebih dari bentuk gas, uap, debu, kabut, *fume*, asap, awan, cairan dan atau zat padat.
 - Faktor biologi: Semua makhluk hidup baik dari golongan tumbuhan maupun hewan, dari yang paling sederhana bersel tunggal sampai dengan yang paling tinggi tingkatnya.
 - Faktor fisiologi/ergonomi: Interaksi antara faal kerja manusia dengan pekerjaan dan lingkungan kerjanya, termasuk postur dan cara kerja yang mempertimbangkan aspek antropometris.
 - Faktor mental dan psikologis: Reaksi mental dan kejiwaan terhadap suasana kerja, hubungan antara pengusaha dan tenaga kerja, struktur dan prosedur organisasi pelaksanaan kerja.
3. Faktor Pekerjaan
- Masa kerja: Masa kerja dapat mempengaruhi tenaga kerja baik positif maupun negatif. Memberikan dampak positif kepada tenaga kerja bila semakin lama seorang tenaga kerja bekerja maka dia akan semakin berpengalaman dalam menjalankan pekerjaan yang diberikan karena dia telah mengetahui alur pekerjaannya, dengan masa kerja yang bertambah maka tingkat pengetahuan dan keterampilan seorang tenaga kerja juga bertambah dan aspek keselamatan diri dari pekerjaannya yang dilakukan sehingga dapat terhindar dari risiko terjadinya kecelakaan kerja. Sebaliknya akan memberikan dampak negatif apabila semakin lamanya seseorang bekerja maka akan menimbulkan kebosanan. Semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin besar pula risiko terpapar oleh bahan yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja tersebut.³
 - Lama bekerja: Semakin lama seseorang bekerja maka akan menimbulkan kelelahan dan menurunnya konsentrasi pekerja sehingga memicu terjadinya kecelakaan kerja. Pekerja akan mengalami kelelahan jika terus menerus bekerja tanpa adanya istirahat yang cukup dan hal ini dapat memberikan kontribusi yang besar dalam terjadinya penurunan efektivitas kerja dan kelelahan kerja. Pekerja yang bekerja setiap hari sebaiknya tidak melebihi dari 8 jam kerja dan tidak sampai pada malam hari kecuali ada pekerjaan yang mendadak yang harus dilakukan.⁷
 - Beban bekerja: Beban kerja yang berlebih menjadi faktor risiko timbulnya penyakit *musculoskeletal disorders*, hal ini karena beban kerja berlebih dapat menyebabkan kontraksi otot berlebih dan dapat beresiko munculnya rasa nyeri pada tulang belakang dan rasa tidak nyaman. Beban pekerjaan juga dipengaruhi dengan penempatan pekerja pada posisi yang sesuai dengan bidangnya dan bidang yang disukai.⁷

Tabel 4 menunjukkan PAK berdasarkan jenis pekerjaan. Pada bagian pembuatan pola hanya ada penyakit nyeri pinggang bawah (*low back pain*) yang terjadi pada 50% pekerjaannya. *Low back pain*, nyeri punggung dan myalgia, atau disebut *musculoskeletal disorders* dapat terjadi karena terlalu banyak duduk, salah posisi pada saat proses menggambar pola dan penjelujuran, serta mengangkat berat saat proses pewarnaan atau penjemuran.¹ Saat membuat pola pada kain putih, pekerja melakukannya di lantai dengan posisi badan menunduk sehingga pinggang mudah menjadi nyeri.

Pada bagian mengeringkan dan menyetrika juga didominasi penyakit nyeri pinggang bawah dan nyeri pinggang selain juga luka bakar, dermatitis kontak alergika dan dermatitis kontak iritan. Hal ini dapat terjadi juga karena posisi badan pekerja saat menyetrika dan risiko luka bakar saat menyetrika, dermatitis kontak alergika dan dermatitis kontak iritan dapat terjadi jika pekerja sensitif terhadap zat pewarna kain yang kontak dengan kulit pekerja saat mengeringkan dan menyetrika.

Pada pekerja di bagian pewarnaan, tiga penyakit terbanyak adalah nyeri pinggang bawah, dermatitis kontak iritan, dan rhinitis alergika. Seperti pada bagian pekerja lain, nyeri pinggang dapat terjadi karena posisi saat bekerja yang salah dan berlangsung lama. Dermatitis atau reaksi alergi kulit seperti kemerahan, gatal, nyeri atau melepuh karena terkena zat pewarna saat proses pewarnaan. Begitu juga dengan rhinitis alergika, dapat terjadi pada pekerja yang sensitive terhadap uap zat pewarna saat proses pewarnaan karena zat pewarna yang digunakan pada kain dipanaskan terlebih dahulu sehingga menimbulkan uap panas. Hal ini dapat dicegah dengan mengatur posisi tubuh yang benar saat bekerja dengan penggunaan APD yang sesuai.

Pada pekerja yang mencuci dan membilas juga terjadi nyeri pinggang bawah, ISPA, dan dermatitis kontak iritan. Hal ini juga disebabkan posisi saat bekerja yang salah, terhirup uap air panas dari proses perebusan kain yang sudah diberi pewarna, dan kontak kulit dengan pewarna pada kain.

Pada pekerja yang menjahit dan melepas jahitan juga keluhan muskuloskeletal yang terjadi, hal ini karena posisi duduk menunduk tanpa menyandar yang dilakukan selama kerja dan terus-menerus sehingga nyeri pada tulang dan otot pinggang.

Keselamatan dan kesehatan kerja dipengaruhi oleh berbagai potensial *hazard* dan risiko akibat dari cara kerja, penggunaan mesin, alat dan bahan, faktor manusia dan lingkungan kerja.⁴ Kesehatan dan keselamatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.¹⁵

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa PAK yang dominan dialami pekerja industri sasirangan di Kota Banjarmasin adalah gangguan muskuloskeletal dan penyakit kulit untuk semua jenis pekerjaan.

Disarankan untuk pekerja agar bisa menerapkan posisi tubuh yang benar saat bekerja serta menggunakan APD yang sesuai dan tepat untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat (LPPM ULM), pekerja dan pengusaha industri sasirangan tempat penelitian ini dilakukan.

Daftar Pustaka

1. Seman MS. Sasirangan: kain khas Banjar. Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan; 2007.
2. Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Data sentra industri di Kota Banjarmasin Tahun 2021. Banjarmasin: Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Banjarmasin; 2022.
3. Yusida H, Suwandi T, Yusuf AH, Sholihah Q. Kepedulian aktif untuk K3 sektor informal. Banjarbaru: PT Grafika Wangi Kalimantan; 2017.
4. Latif RVN, Ristiawati, Istiqomah N. Profil potensi penyakit akibat kerja tahapan pematikan. Unnes Journal of Public Health. 2016;5(4):348-54.
5. Jumriani. Kegiatan produksi dan distribusi di kampung sasirangan sebagai sumber belajar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. 2018;7(1):105-17.
6. Yusida H, Suwandi T, Yusuf AH, Sholihah Q. Kepedulian aktif untuk K3 sektor informal. Banjarbaru: PT Grafika Wangi Kalimantan; 2017
7. Aprianto B, Hidayatulloh AF, Zuchri FN, Sevia I, Amalia R. Faktor risiko penyebab musculoskeletal disorders (MSDs) pada pekerja: A systematic review. Jurnal Kesehatan Tambusai. 2021;2(2):16-25.

8. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan nomor 11 Tahun 2022 tentang pelayanan kesehatan penyakit akibat kerja. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2022.
9. Kumar D, Muthukumar K. Industrial health hazards in textile industry. *MAT Journal*. 2018;3(3):5-9.
10. Triyono MB, Ismara KI, Slamet, dkk. Buku ajar keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta; 2014.
11. Salawati L. Penyakit akibat kerja dan pencegahan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. 2015;15(2):91-5.
12. Ibrahim H, Amansyah M, Tahir NAW. Gambaran faktor risiko kecelakaan kerja pada departemen produksi bahan baku di PT. Semen Tonasa Kabupaten Pangkep tahun 2016. *Public Health Science Journal*. 2017;9(1):31-42.
13. Rahmanto D, Suwandi A. Pengaruh perilaku tenaga kerja dan tingkat pendidikan terhadap keselamatan kerja konstruksi di Sumenep. *Narotama Jurnal*. 2019;3(1):16-8.
14. Terok YC, Doda DVD, Adam H. Hubungan antara pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja dan tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada kelompok nelayan di desa Tambala. *Jurnal Kesmas*. 2020;9(1):114-21.
15. Khairunnisa R, Susilawati. Literatur review: analisis penerapan K3 di pabrik Perkebunan kelapa sawit. *Journal of Health and Medical Research*. 2023; 3(3), 368-77.

*Prosiding 5th LUMMENS:
“Rational Drug Used Towards Pharmacovigilance and Precision Medicine”*